



2023

IL CAPITALE CULTURALE  
*Studies on the Value of Cultural Heritage*



eum

*Rivista fondata da Massimo Montella*

**Il capitale culturale**

*Studies on the Value of Cultural Heritage*

n. 27, 2023

ISSN 2039-2362 (online)

© 2015 eum edizioni università di macerata  
Registrazione al Roc n. 735551 del 14/12/2010

*Direttore / Editor in chief* Pietro Petrarola

*Co-direttori / Co-editors* Tommy D. Andersson, Elio Borroni, Rosanna Cioffi, Stefano Della Torre,  
Michela di Maccio, Daniele Manacorda, Serge Noiret, Tonino Pencarelli, Angelo R. Pupino, Girolamo  
Sciullo

*Coordinatore editoriale / Editorial coordinator* Maria Teresa Gigliozzi

*Coordinatore tecnico / Managing coordinator* Pierluigi Feliciati

*Comitato editoriale / Editorial board* Giuseppe Capriotti, Mara Cerquetti, Francesca Coltrinari, Patri-  
zia Dragoni, Pierluigi Feliciati, Costanza Geddes da Filicaia, Maria Teresa Gigliozzi, Chiara Mariotti,  
Enrico Nicosia, Emanuela Stortoni

*Comitato scientifico - Sezione di beni culturali / Scientific Committee - Division of Cultural Herita-  
ge* Giuseppe Capriotti, Mara Cerquetti, Francesca Coltrinari, Patrizia Dragoni, Pierluigi Feliciati,  
Maria Teresa Gigliozzi, Susanne Adina Meyer, Marta Maria Montella, Umberto Moscatelli, Caterina  
Paparello, Sabina Pavone, Francesco Pirani, Mauro Saracco, Emanuela Stortoni, Carmen Vitale

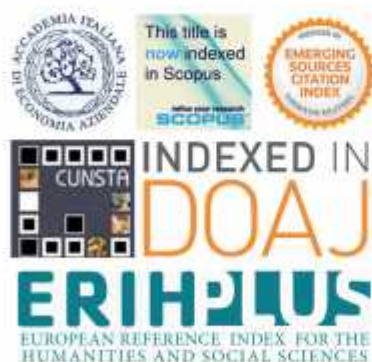
*Comitato scientifico / Scientific Committee* Michela Addis, Mario Alberto Banti, Carla Barbatì, Cateri-  
na Barilaro, Sergio Barile, Nadia Barrella, Gian Luigi Corinto, Lucia Corrain, Girolamo Cusimano,  
Maurizio De Vita, Fabio Donato, Maria Cristina Giambruno, Gaetano Golinelli, Rubén Lois Gonzá-  
lez, Susan Hazan, Joel Heullon, Federico Marazzi, Raffaella Morselli, Paola Paniccia, Giuliano Pinto,  
Carlo Pongetti, Bernardino Quattrocchi, Margaret Rasulo, Orietta Rossi Pinelli, Massimiliano  
Rossi, Simonetta Stopponi, Cecilia Tasca, Andrea Ugolini, Frank Vermeulen, Alessandro Zuccari

*Web* <http://riviste.unimc.it/index.php/cap-cult>, email: [icc@unimc.it](mailto:icc@unimc.it)

*Editore / Publisher* eum edizioni università di macerata, Corso della Repubblica 51 - 62100 Macerata,  
tel (39) 733 258 6081, fax (39) 733 258 6086, <http://eum.unimc.it>, [info.ceum@unimc.it](mailto:info.ceum@unimc.it)

*Layout editor* Oltrepagina srl

*Progetto grafico / Graphics* +crocevia / studio grafico



Rivista accreditata WOS  
Rivista riconosciuta SCOPUS  
Rivista riconosciuta DOAJ  
Rivista indicizzata CUNSTA  
Rivista indicizzata SIMED  
Inclusa in ERIH-PLUS

# Moderasi Beragama pada Era Society 5.0 di Perguruan Tinggi

Basinun\*, \*\*, \*\*\*

## *Abstract*

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang signifikan terhadap penguatan moderasi beragama di kalangan mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, sehingga dianggap penting untuk dilakukan. Berdasarkan studi awal yang sudah dilakukan, sejauh ini di Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Bengkulu belum tampak implementasi moderasi beragama di kalangan mahasiswa. Penelitian ini menjadi penting karena pengarusutamaan moderasi beragama telah digaungkan oleh Kementerian Agama sejak-

\* Basinun, Department of Trabiyah dan Tadris, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

\*\*

\*\*\*

tahun 2019 dan membuatnya terintegrasi dalam system perencanaan pembangunan Indonesia. Dengan demikian maka moderasi beragama seharusnya terintegrasi dalam sistem pembelajaran di UIN Fatmawati Bengkulu. Dan untuk mendapatkan model penguatan moderasi beragama yang telah berjalan, maka perlu ada perbandingan dengan Perguruan Tinggi Kegamaan Islam yang lainnya seperti UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Peneliti memilih UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta sebagai locus penelitian karena UIN Yogyakarta aktif dalam membangun moderasi beragama. Di UIN Yogyakarta sudah dibangun Rumah Moderasi Islam. Disana mahasiswa pilihan dibina menjadi seorang hafiz, seorang ahli tafsir hadis bahkan mereka juga dibina untuk menguasai IPTEK. UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta sebagai agen penyebar gerakan Islam Moderat aktif dalam mempersiapkan sarjana ulama zaman now.

## *1. Introduction*

Masyarakat 5.0 ditandai dengan keterbukaan akan teknologi informasi dan komunikasi. Revolusi industri society 5.0 terjadi sebagai dampak dari revolusi industry 4.0. Masyarakat pada era society 5.0 merupakan masyarakat yang berbasis teknologi dan berpusat pada manusia serta masyarakat yang setiap kebutuhannya disesuaikan dengan standar gaya hidup (life stlye) setiap masyarakat serta pelayanan produk dengan kualitas tinggi dan memberi rasa nyaman semua orang.

Dengan teknologi era society 5.0 ini terciptalah sebuah nilai baru yang akan menghilangkan kesenjangan sosial, jenis kelamin, usia, bahasa dan menyediakan produk serta layanan yang dirancang khusus untuk beragam kebutuhan individu dan banyak orang. Masyarakat di era 5.0 menghadapi teknologi yang memungkinkan pengaksesan ruang maya yang terasa seperti ruang fisik. (Nastiti & Ni'mal 'Abdu, 2020)

Salah satu akibat fundamental yang muncul dari revolusi industri 5.0 adalah pada unsur pendidikan. Teknologi yang berkembang begitu cepat dan kuat mendesak bidang pendidikan agar mampu beradaptasi terhadap digitalisasi sistem pendidikan yang sedang berkembang. Revolusi industri 5.0 akan mendatangkan tantangan yang perlu dikemas dan dipersiapkan secara intensif, agar seimbang dengan perkembangan zaman. (Sukarno, 2022)

Indonesia sebagai negara berkembang berhak untuk berperan secara aktif dan masif dalam mempersiapkan era society 5.0. Dunia pendidikan khususnya berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam menghadapi era society 5.0. Dampak yang secara tidak langsung timbul dengan adanya trend Society 5.0 ini, mendesak dunia Pendidikan untuk cepat tanggap menciptakan solusi. Perguruan Tinggi adalah salah satu lembaga pada sektor pendidikan yang berkontribusi pada pendidikan di Indonesia untuk mempersiapkan SDM berkualitas yang mampu beradaptasi menghadapi trend yang berkembang pada era Society 5.0.

Dalam menghadapi tantangan dan perubahan, perguruan tinggi tetap terus melaksanakan peran sebagai lumbung khasanah ilmu bagi masyarakat dengan

menjalankan pendidikan, pengembangan serta diseminasi. Perguruan Tinggi juga berperan aktif dalam memecahkan berbagai permasalahan nasional. Tantangan ini menjadi berat ketika perkembangan teknologi digital dengan *artificial intelligennya* membuat informasi bisa diperoleh dengan mudah dan murah, serta data yang ada dengan mudah menjadi informasi.

Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Perguruan tinggi sebagai salah satu elemen mempunyai tanggungjawab dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan menciptakan masyarakat yang mandiri, maju, berdaya saing tinggi dan sejahtera, sesuai dengan visi Indonesia 2030. Untuk mewujudkan hal tersebut terutama di kancah internasional, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dituntut untuk dapat menciptakan lulusan yang berkualitas.

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) mempunyai peluang dan ancaman yang cukup serius dalam era society 5.0. Teknologi yang berkembang akhirnya menggeser aktifitas nyata menjadi aktifitas maya. Aktifitas yang dulunya dilakukan manusia di dunia nyata, kini beralih ke dunia digital. Penguatan moderasi beragama menjadi penengah di tengah keragaman dan tekanan arus perubahan fundamental akibat perkembangan sistem teknologi digital tersebut. Dampak arus disrupsi tersebut terlihat pada kehidupan keagamaan dan kebangsaan, sehingga penguatan moderasi beragama yang dimaksudkan adalah bagaimana masyarakat memiliki pemahaman yang tidak ekstrim serta moderat dalam beragama.

Moderasi beragama adalah menghindari berlebih-lebihan dalam mengamalkan agama, proses memahami dan mengamalkan ajaran agama harus dilakukan secara adil dan seimbang. Sikap ekstrem dalam beragama tidak sesuai dengan esensi ajaran agama, sehingga moderasi beragama diperlukan. Perilaku ekstrem yang mengatasnamakan agama akan melahirkan intoleransi, konflik, bahkan pertikaian yang akan menghancurkan peradaban.

Indonesia dengan masyarakatnya yang plural dan multikultural, membutuhkan sikap moderat dalam beragama ketika menghadapi era society 5.0. Moderasi beragama merupakan upaya untuk mengembalikan pemahaman dan praktik beragama yang sesuai dengan esensinya, yakni untuk menjaga harkat, martabat, dan peradaban manusia. Agama pada hakikatnya ditujukan untuk membangun peradaban, maka agama tidak boleh digunakan untuk hal-hal yang justru merusak peradaban. Dengan moderasi beragama, keragaman dapat disikapi dengan bijak, serta toleransi dan keadilan akan terwujud. Penguatan moderasi beragama terlaksana dengan cara beragama yang tidak ekstrim, tidak berlebihan, tidak radikal, *excessive, tatharruf*.

Berbagai penelitian memaparkan adanya potensi radikalisme yang ditemui di kalangan muda dan mahasiswa. Oleh karena itu sangat penting melakukan penguatan dan internalisasi nilai-nilai agama kepada mereka. Perlu adanya benteng yang kuat serta upaya penanaman dan pengimplementasian moderasi beragama sejak awal, agar saat menjelajahi dunia digital dan berhadapan dengan ajaran dan ideologi radikalisme, tidak akan terombang ambing dan hilang kendali.

Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum (PTU) dikatakan Azyumardi Azra, mudah di rekrut daripada mahasiswa perguruan tinggi keagamaan Islam. Mereka lebih mudah terjaring gerakan radikal dan hal ini terkait dengan sudut pandang mahasiswa PTU yang cenderung melihat dan memahami agama hanya di permukaan dan hitam putih. Sedangkan mahasiswa pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam mendapatkan keragaman keilmuan dan ajaran Islam dari berbagai sumber keilmuan sehingga memiliki kecenderungan bersikap terbuka dan dikaitkan dengan berbagai sudut pandang dalam memahami ajaran Islam. (Anwar & Muhayati, 2021)

Namun dengan pesatnya perkembangan teknologi, bukan tidak mungkin bahwa mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam juga rentan terpapar radikalisme. Hal ini berdasarkan pada data yang dipaparkan oleh Setara Institut pada tahun 2019, bahwa ada 10 Perguruan Tinggi Negeri yang terpapar radikalisme. Perguruan Tinggi Negeri tersebut adalah ITB, UI, UGM, IPB, UNY, UNIBRAW Malang, UNRAM, UNAIR, UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. (Murtadlo, 2019)

Survei nasional yang dihasilkan oleh PPIM UIN Jakarta pada tahun 2017 juga menunjukkan bahwa intoleransi pada generasi milenial atau generasi Z dipengaruhi oleh internet. Mereka yang memiliki akses internet jauh lebih besar yaitu sebanyak 84,94%, daripada yang tidak yaitu 15,06% siswa/mahasiswa. Siswa dan mahasiswa yang tidak memiliki akses internet memiliki sikap moderat yang lebih dibandingkan dengan mereka yang memiliki akses internet. Sebanyak 54,37% siswa dan mahasiswa mempelajari agama dari internet, baik itu media sosial, blog, maupun web site. Terlihat bahwa generasi milenial lebih mengandalkan dunia maya sebagai sumber belajar agama. (RI, 2019)

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam adalah tempat untuk menimba ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan. Era society 5.0 menjadi tantangan sendiri bagi pihak perguruan tinggi untuk memberikan pengawasan kepada mahasiswa terutama kepada mahasiswa baru, pun tidak menutup kemungkinan pada mahasiswa lama. Mahasiswa baru yang masih polos mampu beradaptasi dengan cepat sesuai dengan lingkungan yang mengelilinginya, sehingga Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) mempunyai peran signifikan dalam penguatan moderasi kepada masyarakat era 5.0.

Studi peneliti sebelumnya lebih fokus membahas mengenai pengarusutamaan nilai-nilai moderasi melalui ruang nyata, seperti penelitian yang dilakukan oleh Mokhamad Mahfud dengan judul Pencegahan Ekstrimisme Melalui Penerapan Komunikasi Islam dalam Moderasi Beragama, bahwa penerapan komunikasi Islam menjadi basis moderasi beragama, dengan empat indikator utama moderasi beragama yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan penerimaan terhadap kearifan lokal atau tradisi masyarakat dengan komunikasi Islam berdasarkan sembilan formulasi dasar komunikasi Islam berupa komunikasi dakwah teologis (*qaulan azima*), komunikasi dakwah psikologis(*qaulan baligha*),

komunikasi dakwah humanis(*qaulan karima*), komunikasi dakwah spiritualis(*qaulan layyina*), komunikasi dakwah rasionalis(*qaulan maisura*), komunikasi dakwah sosiologis(*qaulan ma'rufa*), komunikasi dakwah rekonstruktif (*qaulan sadida*), komunikasi dakwah qur'anik(*qaulan saqila*), komunikasi dakwah integralis (*qaulan ahsana*). Serta penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Luthfih Gonibala dengan judul Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Pai Dan Budi Pekerti Di SMA Kelas X, bahwa integrasi nilai-nilai moderasi beragama dilakukan melalui Integrasi *Experiential Learning* atau metode belajar berbasis Pengalaman, serta Integrasi melalui *Hidden Curriculum* atau kurikulum tersembunyi yang di implementasikan bersama oleh seluruh Unsur yang ada di dalam Sekolah. Pola integrasi ini merujuk kepada terbangunnya iklim lingkungan belajar yang berbasis moderasi beragama. Hal ini menandakan masih perlu intensitas yang lebih tinggi lagi dalam implementasi moderasi beragama. Masih belum banyak yang mengkaji tentang pemanfaatan ruang maya dalam pengarusutamaan moderasi beragama, padahal Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) mempunyai peluang dan ancaman yang cukup serius dalam era society 5.0 dimana teknologi yang berkembang akhirnya menggeser aktifitas nyata menjadi aktifitas maya. Aktifitas yang dulunya dilakukan manusia di dunia nyata, kini beralih ke dunia digital.

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang signifikan terhadap penguatan moderasi beragama di kalangan mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, sehingga dianggap penting untuk dilakukan. Berdasarkan studi awal yang sudah dilakukan, sejauh ini di Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Bengkulu belum tampak implementasi moderasi beragama di kalangan mahasiswa. Penelitian ini menjadi penting karena pengarusutamaan moderasi beragama telah digaungkan oleh Kementerian Agama sejak tahun 2019 dan membuatnya terintegrasi dalam system perencanaan pembangunan Indonesia. Dengan demikian maka moderasi beragama seharusnya terintegrasi dalam sistem pembelajaran di UIN Fatmawati Bengkulu. Dan untuk mendapatkan model penguatan moderasi beragama yang telah berjalan, maka perlu ada perbandingan dengan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam yang lainnya seperti UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Peneliti memilih UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta sebagai locus penelitian karena UIN Yogyakarta aktif dalam membangun moderasi beragama. Di UIN Yogyakarta sudah dibangun Rumah Moderasi Islam. Disana mahasiswa pilihan dibina menjadi seorang hafiz, seorang ahli tafsir hadis bahkan mereka juga dibina untuk menguasai IPTEK. UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta sebagai agen penyebar gerakan Islam Moderat aktif dalam mempersiapkan sarjana ulama zaman now.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis ingin meneliti lebih lanjut bagaimana implementasi moderasi beragama di beberapa perguruan tinggi keagamaan islam, sehingga dapat menemukan model paling ideal dalam penerapan moderasi beragama di perguruan tinggi Keagamaan Islam.

## *2. Methodology*

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif komparatif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif untuk mencari jawaban tentang sebab-akibat, dengan cara menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya suatu fenomena tertentu. Bersifat membandingkan antara dua kelompok atau lebih dari suatu variabel tertentu. (Nazir, 2005)

Penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau dua waktu yang berbeda. (Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 2014) Dra. Aswani Sudjud menjelaskan bahwa penelitian komparasi dapat menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda, orang, prosedur kerja, ide, kritik terhadap orang, dan kelompok. Serta membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan-perubahan pandangan orang, grup atau negara, terhadap kasus, orang, peristiwa atau terhadap ide-ide. (Arikunto, 2010)

Metode komparatif dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu. Dengan menggunakan metode komparatif peneliti dapat mencari jawaban mendasar tentang sebab akibat dengan menganalisis faktor-faktor penyebab atau terjadinya suatu fenomena tertentu. Metode komparatif atau perbandingan merupakan teknik membandingkan suatu objek dengan objek lain. Objek yang diperbandingkan dapat berwujud tokoh atau cendekiawan, aliran pemikiran, kelembagaan, manajemen maupun pengembangan aplikasi pembelajaran.. (Hudson, 2007)

Peneliti dapat memahami bahwa studi komparatif adalah penelitian yang membandingkan antara variabel-variabel yang saling berhubungan dengan menentukan perbedaan-perbedaan atau persamaannya. Dan penerapan penelitian komparatif pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui perbandingan antara implementasi moderasi beragama di UIN Fatmawati Bengkulu, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Teknik dan instrumen penelitian dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini adalah : a) Interview (wawancara): Hasil wawancara masih berupa data mentah. Data mentah ini perlu diolah agar dianggap bersih dari hal-hal yang mengganggu seperti salah mencatat, salah kode, dan lain-lain. Pengolahan data adalah proses untuk memperoleh data yang berasal dari data mentah dengan menggunakan rumus tertentu; b) Observasi: dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi partisipan. Observasi akan dilaksanakan saat perkuliahan, dan saat mahasiswa serta dosen berada di lokasi perguruan tinggi; c) Dokumentasi: Dokumen yang akan dikumpulkan oleh peneliti berupa kurikulum dan RPS dari perguruan tinggi yang menjadi sasaran penelitian.

Instrument atau alat penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri sehingga peneliti harus divalidasi. (Mamik, 2015) Peneliti itu sendiri



yang menjadi instrument utama dalam penelitian ini. Kreadibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara antara lain: 1. Meningkatkan ketekunan dengan melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. 2. Triangulasi berupa pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. 3. Menggunakan bahan referensi sebagai pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya. (Wijaya, 2018)

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. (Siyoto & Sodik, Dasar Metodologi Penelitian, 2015). Agar data dapat dianalisis dan ditafsirkan dengan baik, maka harus obyektif, relevan, dan up to Date (sesuai perkembangan), dan Representatif. (Anggito & Setiawan, 2008)

Selanjutnya adalah tahap menganalisis data, analisis data dapat dilakukan melalui reduksi dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Tujuan dari reduksi data ini adalah untuk menyederhanakan data yang diperoleh selama penggalian data lapangan. Kemudian menyajikan data dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. (Siyoto & Sodik, Dasar Metodologi Penelitian, 2015)

Kesimpulan atau Verifikasi: pada bagian ini peneliti memaparkan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.

### *3. Results*

#### *3.1. Implementasi Moderasi Beragama*

Moderasi beragama adalah sikap moderat memilih untuk bersikap, berperilaku dan bercara pandang yang tidak ekstremisme, tidak melebihi batas-batas moderasi dalam pemahaman dan praktik beragama. Moderasi

beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap dan perilaku yang selalu berada ditengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.

Moderasi beragama memiliki 4 indikator, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Indikator-indikator tersebut dapat digunakan untuk mengidentifikasi seberapa kuat praktik moderasi yang dilakukan seseorang, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Kerentanan perlu dikenali agar dapat mengambil langkah-langkah yang tepat dalam penguatan moderasi beragama. Pemahaman dan sikap moderasi dalam beragama perlu ditanamkan sejak awal, sebagai benteng ketika berselancar di dunia digital, sehingga dapat terhindar dari pemikiran dan sikap ekstrimsme.

Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan respon dan tanggapan 2 Perguruan Tinggi negeri dalam aplikasi kebijakan moderasi beragama. Perbedaan respon tersebut lahir dari kondisi sosio-kultural, visi dan misi, bahkan administrasi akademik yang berbeda. Di UIN SUKA Yogyakarta aplikasi moderasi beragama sangat terasa, salah satu sebabnya adalah karena mahasiswa yang kuliah disana berasal dari berbagai wilayah yang berbeda di Indonesia, dan dari latar belakang budaya, adat, dan agama yang berbeda. Sedangkan di UINFAS mahasiswanya hampir keseluruhannya berasal dari provinsi Bengkulu yang mana adat, kebudayaan dan kebiasaannya sama.

Kebijakan pembentukan Lembaga Mediasi Keagamaan yang dirumuskan Dirjen Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama melalui Surat Edaran Nomor B3663.1/Dj.I/BA.02/10/2019 tanggal 29 Oktober 2019 ditanggapi dengan segera oleh UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu dan UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, namun dalam aplikasinya UINFAS Bengkulu mendirikan Rumah Moderasi Beragama (RMB) sedangkan UIN SUKA Yogyakarta mendirikan PMBK (Pusat moderasi beragama dan Kebinekaan).

UINFAS dan UIN SUKA memiliki pertimbangan yang tidak sama dalam menanggapi kebijakan pemerintah tersebut. Strategi penguatan nilai moderasi tentu juga berbeda. UINFAS dan UIN SUKA punya metode tersendiri yang mereka anggap efektif dan efisien sesuai dengan kondisi sosial ekonomi di kampus tersebut. Namun secara umum 2 kampus tersebut sudah mensosialisasikan sejak dini pada mahasiswa baru saat orientasi akademik dan pengenalan kampus.

### **1. Moderasi Bergama Di Uin Sunan Kali Jaga Yogyakarta**

Sosialisasi dan implementasi moderasi beragama disambut gembira oleh UIN SUKA Yogyakarta, respon positif dari pengarusutamaan moderasi beragama di UIN SUKA adalah dengan berdirinya PMBK (Pusat Moderasi Beragama dan Kebinekaan). Secara kelembagaan PMBK merupakan kekhasan dari UIN SUKA Yogyakarta, karena pada dasarnya Kementerian Agama RI menyarankan pembentukan Rumah Moderasi (RMB) namun antara PMDK dan RMB subtansinya sama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua PMBK periode ke-3 bahwa kata kunci dari moderasi beragama adalah moderat yang juga dikenal dengan istilah Islam wasathiyah yang nampak melalui 4 indikator yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif

terhadap kebudayaan lokal. Agama Islam asalnya dari Allah SWT. dan Rosulnya, maka seseorang dikatakan beragama Islam jika melaksanakan semua ajaran yang asalnya dari Allah SWT. dan Rasul-Nya. Moderasi beragama menjadi spirit dalam kehidupan beragama dalam keberagamaan dan keragaman terutama UIN SUKA Yogya yang inklusif.

Moderasi menjadi penting saat sinkronisasi antara paradigma integrasi, interkoneksi yang menjadi slogan dari UIN SUKA Yogyakarta dengan spirit moderasi beragama yang terangkum dalam indikator moderasi. Melalui moderasi akan lahir Islam yang rahmatan lil'alam dan melahirkan mahasiswa yang akan menjadi penyebar nilai spirit untuk membangun bangsa dan negara. Dalam perkuliahan ketua PMBK selalu menyampaikan paradigma integrasi interkoneksi, hubungan antara tuhan, manusia dan alam. Dalam perkuliahan dijelaskan *mind map* tentang integrasi dan interkomunikasi. Menjelaskan akhlakul karimah, uswatun hasanah dan kebermanfaatan manusia. Memberikan contoh dari ayat Al-Qur'an.

*Output* yang diharapkan dari implementasi moderasi adalah manusia yang berilmu, berbudi, dan berhati-hati serta berakhlak karimah. Sehingga akan didapatkan *outcomes* manusia yang berakhlak karimah, uswatun hasanah dan manusia yang bermanfaat bagi manusia lainnya. Dan *impactnya* adalah Islam rahmatan lil'alam, harmonis, damai, rukun dan tentram.<sup>1</sup>

Implementasi moderasi beragama di UIN SUKA Yogyakarta terlihat dari inovasi para dosen dalam perkuliahan dengan menyisipkan nilai moderasi beragama, terintegrasi dalam mata kuliah. Meskipun moderasi beragama belum menjadi materi khusus namun dalam proses *sounding* dan *branding* sudah dilakukan melalui pembuatan website. Masuknya materi moderasi dalam kurikulum masih dalam proses. Pada aplikasinya sudah ada institusi yang membuat kurikulum tersendiri tentang moderasi beragama. Seperti UIN Aceh yang sudah menerapkannya pada beberapa fakultas. Dan hal tersebut sudah harus merata dan menyeluruh di implementasi dan diaplikasikan dalam mata kuliah oleh seluruh universitas pada semester ganjil tahun akademik 2023/2024 setelah terlaksananya FGD (*Forum Discussion Group*) moderasi beragama.

Implementasi moderasi beragama melalui pembentukan dan pendirian PMBK di UIN SUKA Yogyakarta dapat dilihat dari :

1. Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang semuanya masih dalam proses, meskipun secara umum masih secara normative, sambil menunggu arahan dari pusat.
2. Adanya agenda pertemuan pengurus PMBK dalam rangka mengembangkan PMBK.
3. Ikut serta dalam kegiatan di masyarakat dan kegiatan di Kementerian Agama dalam membuahkan moderasi beragama.
4. Pengembangan website moderasi beragama

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Mokhammad Mahfud, S.Sos.I. M.Si. (Ketua PMBK periode ke-3 UIN SUKA Yogyakarta) pada tanggal 6 Maret 2023

5. Memproduksi film pendek dengan tema moderasi beragama.

Dalam perjalanannya PMBK mengalami beberapa kendala, secara kelembagaan PMBK masih baru, idealnya selalu ada koordinasi baik secara internal UIN, Dirjen, Kementrian Agama sehingga pengarusutamaan moderasi beragama menjadi lebih cepat. Pendanaan dalam penguatan moderasi beragama masih belum memadai, meskipun demikian para pengurus tidak menunggu turunnya dana baru akan bergerak, namun dengan rejeki yang ada mereka bergerak lebih dahulu. Dalam penjelasannya Pak Mahfud memberi saran agar para petinggi memberikan spirit dengan silaturahmi ke rumah moderasi beragama yang ada di berbagai wilayah di Indonesia. Selanjutnya beliau mengatakan harus adanya monitoring terjadwal untuk mengetahui bagaimana progres pengarusutamaan nilai moderasi, agar kekurangan dan keterbatasan dapat di atasi.<sup>2</sup>

Penjelasan tentang moderasi diperkuat dengan pernyataan dari Pak Fajar bahwa moderasi adalah proyek kebijakan, moderasi adalah counter narasi (pembanding) ekstrimisme dan bukan radikalisme, moderasi dipahami sebagai anti ekstrimitas. Saat ini moderasi sangat gencar disuarakan sebagai counter narasi ekstrimisme yang ada di media sosial. Akar penyebab pentingnya mengapa dimunculkannya narasi moderasi berdasarkan pada 2 konsep kunci yaitu menjaga keragaman (kultur, ras, politik, budaya) dan menjaga keberagamaan (pluralisme agama). Hal yang ingin dijaga melalui moderasi adalah saat orang tidak lagi menghargai kultur orang lain (bersuku, berkelompok) dan saat orang sudah menganggap dia yang paling benar dan orang lain salah.<sup>3</sup>

Berdasarkan penjelasan dari Pak Fajar bahwa ada beberapa cluster yang harus dimasuki moderasi beragama, salah satunya adalah cluster gen milenial. Dan cluster ini mengcover para mahasiswa yang berada di Perguruan Tinggi. Hal tersebut terdapat pada *road map*/peta jalan yang disusun Tim Pokja Kementerian Agama RI tahun 2020-2024. Strategi setiap institusi untuk masuk pada cluster tersebut tentu berbeda, karena pada dasarnya semua masih dalam proses. Setiap lini mempunyai kreatifitas dan kebiasaan masing-masing, punya inisiatif yang berbeda dalam implementasi moderasi beragama.

Di UIN SUKA Yogya pusat studi moderasi beragama adalah PMBK (Pusat Moderasi Beragama dan Kebinekaan). Moderasi beragama untuk menjaga keberagamaan dan kebinekaan untuk menjaga keragaman. PMBK UIN SUKA Yogyakarta berinisiatif untuk membuat kegiatan agar para mahasiswa dapat memahami narasi moderasi, yaitu dengan menggunakan kalimat/istilah yang sedang tren dalam perkembangan dunia maya. Bahkan PMBK sudah membuat film pendek atau iklan terkait pemahaman moderasi beragama dan tidak menyebut hal tersebut sebagai moderasi

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Bapak Mokhammad Mahfud, S.Sos.I. M.Si. (Ketua PMBK periode ke-3 UIN SUKA Yogyakarta) pada tanggal 6 Maret 2023

<sup>3</sup> Wawancara dengan Bapak Dr. Waryani Fajar Riyanto, M.Ag (Ketua PMBK periode ke-2 dan dosen Fakultas Ushuludin UIN SUKA Yogyakarta) pada tanggal 7 Maret 2023

beragama, tetapi praktek moderasi. Pengurus PMBK menjadi narasumber kegiatan terkhusus saat diundang Kanwil namun belum sampai pada memberikan perlakuan pada pelaku ekstrimisme.

Dalam aplikasinya UIN Sunan Kalijaga Yogya yang diwakili oleh ketua pertama PMBK menyusun juknis mengenai RMB berdasarkan permintaan dari Dirjen Pendis dan sekarang Juknis tersebut menjadi juknis RMB di Indonesia. PMBK UIN SUKA Yogya punya *road map* 1 tahun, ada master plan, termasuk adanya juknis dalam pemilihan ketua PMBK. Tugas dan fungsi narasumber moderasi beragama adalah fungsi edukasi (pemberian sosialisasi), fungsi pendampingan masyarakat (harus terkait keberagaman dan keberagamaan), serta fungsi kuratif (pencegahan). Berdasarkan 3 hal tersebut dibuat *master plan*, dan di UIN SUKA Yogya sudah sampai pada tindakan preventif tingkat nasional.

Selanjutnya Pak Fajar mengatakan bahwa konsep moderasi bukan untuk memberi ketentuan tentang moderasi (kognisi) namun mempraktekkan moderasi. Hal tersebut sudah dilakukan oleh UIN SUKA Yogya sejak pendirian Prodi Perbandingan Agama di Fakultas Ushuludin. Hadirnya Prodi PA (Perbandingan Agama) yang sekarang menjadi SSA (Studi Agama-agama). Pada prodi tersebut diajarkan bagaimana cara menghargai orang lain, dan hal tersebut menunjukkan sudah adanya praktik moderasi di UIN SUKA Yogyakarta.

Dalam wawancaranya beliau mengatakan bahwa Rektor UIN SUKA Yogya sering menyebut bahwa UIN SUKA Yogya adalah rumah dari segala agama, dampaknya terbuka kesempatan bagi orang dengan agama apapun untuk kuliah di UIN SUKA Yogya. Bahkan ada jalur khusus untuk penerimaan mahasiswa baru yang disebut dengan jalur keberagaman, dan itu dibuka sebagai bentuk implementasi dari moderasi beragama. Dan andil pengurus PMBK dalam kegiatan tersebut adalah sebagai pewawancara/pemberi tes yang akan mengidentifikasi mahasiswa tersebut moderat atau tidak, dan menetapkan mahasiswa yang punya sikap moderat menjadi duta moderasi.

Terkait kurikulum moderasi, Pak Fajar menyebutkan tidak ada kurikulum khusus moderasi di UIN SUKA Yogya, namun terintegrasi pada semua aspek pembelajaran. Secara politik sudah ada moderasi namun secara kognisi tidak semua mengerti moderasi. Tidak ada kebijakan khusus terkait moderasi. Menurut beliau yang seharusnya di moderasi adalah orang yang punya sikap dan pemahaman ekstrim saja, sudah moderat tidak perlu, namun karena sifatnya ini politik anggaran, maka agar anggaran yang turun banyak maka semua dimoderasi.

Berikutnya beliau mengatakan salah satu kendala PMBK dalam penguatan moderasi adalah bahwa PMBK tidak bagian dari ortaker sehingga tidak punya anggaran, dengan demikian kegiatan PMBK yang hidup adalah kegiatan yang menyatu dengan LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat). Maka saat ini berdasarkan masukan dari para ketua RMB diusahakan bagaimana agar RMB/PMBK masuk ortaker, namun sampai saat ini belum disetujui oleh Kementerian Aparatur Negara. *Output* yang diharapkan dari penguatan nilai moderasi ini adalah

terciptanya kerukunan dan *impactnya* adalah Indonesia damai. Yang menjadi tantangan kedepannya adalah menjadikan Indonesia sebagai kiblat moderasi di dunia. Dan jika ingin RMB maju maka harus mengikut sertakan dosen yang mengajar di Prodi Studi Agama Agama sebagai basis keilmuannya.

Menurut Pak Fajar, moderasi masih berupa proses. Hal yang penting untuk diwujudkan adalah ilmu moderasi, dimana seseorang punya keilmuan yang moderat. Ilmu moderasi tersebut harus di ajarkan di Perguruan Tinggi. Khususnya di perguruan tinggi, ilmu tersebut ada di Prodi Studi Agama-Agama dan tidak ada di tempat lain. Di UIN SUKA Yogyakarta ilmu moderasi sudah ada berupa konsep keberagamaan intersubjektif yaitu bagaimana beragama dengan memahami subjek lain selain kita. Kampus sebagai lembaga pendidikan keberagaman intersubjektif harus menjadi wadah dalam memberikan basis ilmu untuk memahami moderasi. Hal ini merupakan wilayah ilmu bukan kebijakan dan bukan menjadi konsentrasi Kementrian Agama. Kementrian Agama memberikan kebijakan tanpa diberi basis ilmu filosofi, memberikan kegiatan tanpa ilmu memahami agamanya. Menurutnya harus ada *role model* (contoh) orang yang moderat atau dianggap moderat dari segi pemikiran maupun tindakan.

Saat ini riset-riset tentang moderasi diarahkan pada praktek moderasi bukan konsep moderasi, mencari/menemukan contoh praktek dari komunitas tertentu tentang moderasi dengan indikator moderasi yang sudah ada. Pada hakikatnya moderasi tidak hanya membahas tentang agama, ada moderasi ekonomi, moderasi politik.<sup>4</sup>

Untuk menguatkan data hasil penelitian, peneliti mewawancarai perwakilan mahasiswa dari beberapa fakultas. Berdasarkan wawancara tersebut mahasiswa mengatakan ada sosialisasi yang dilakukan pihak universitas saat ospek dan melalui seminar moderasi beragama. Moderasi beragama dipahami sebagai bagaimana cara beragama, dan tidak menolak agama lain. Menurutnya agama bukan tolak ukur manusia menjadi berbeda. Namun manusia seharusnya lebih memahami fungsi kenapa la beragama, karena agama sebagai pengatur bukan menjadi pembeda. Moderasi beragama adalah sikap tengah dalam beragama. Moderasi beragama diselipkan dalam materi dalam perkuliahan, tetapi tidak semua dosen melakukannya.<sup>5</sup>

Mahasiswa lain mengatakan bahwa penanaman moderasi beragama di UIN SUKA Yogyakarta terintegrasi dalam mata kuliah. Ada mata kuliah tentang keberagamaan (materi moderasi beragama), integrasi moderasi beragama terdapat di beberapa mata kuliah seperti Studi Agama Kontemporer dan Kewarganegaran. Usaha tersebut merupakan upaya pihak UIN Yoga untuk membentengi mahasiswa dari ekstrimisme. Selain

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Bapak Dr. Waryani Fajar Riyanto, M.Ag (Ketua PMBK period eke-2 dan dosen Fakultas Ushuludin UIN SUKA Yogyakarta) pada tanggal 7 Maret 2023

<sup>5</sup> Wawancara dengan Fansuri Fadel Fitrah (Mahasiswa Jurusan Informatika Fakultas Sains dan Teknologi UIN SUKA Yogyakarta) pada tanggal 8 Maret 2023

itu juga ada seminar tentang moderasi beragama. Dalam implementasinya masuk pada ranah moderasi adalah mahasiswa diberi tugas untuk mewawancarai mahasiswa lain tentang bagaimana belajar menerima keberagaman yang ada. Moderasi beragama di UIN SUKA Yogya baru pengenalan saja, diberikan pemahaman tentang moderasi beragama. Karena di Fakultas Dakwah mahasiswanya terdiri dari agama yang sama, maka perbedaan pelaksanaan ibadah tidak terlaui tampak. Penerapan moderasi nampak melalui penerimaan pelaksanaan ajaran agama antara Muhammadiyah dan NU. Dalam pertemanan antar mahasiswa yang berbeda penerapan ajaran agama terlihat realisasi moderasi, dimana mahasiswa yang satu zikir dan bersalaman sedangkan yang lain tidak.

Pengaruh sosialisasi moderasi beragama terhadap mahasiswa yang berbeda dalam pemahaman agama Islam adalah membuat mahasiswa lebih terbuka pemikirannya. Sharing antar mahasiswa dalam penerapan agama di tempat masing-masing, sudah menunjukkan adanya implementasi penguatan nilai moderasi. Selain itu, mahasiswa diajak terjun ke lapangan untuk lebih memahami pelaksanaan moderasi beragama.<sup>6</sup>

Selanjutnya mahasiswa jurusan Sosiologi Agama mengatakan bahwa moderasi beragama adalah santai dalam beragama, cukup beragama dengan keyakinan kita, berikan ruang bagi non muslim untuk beribadah selama tidak mengganggu akidah kita. Moderasi juga diartikan menghargai kebebasan dalam beragama/pemikiran mereka dalam beragama. Pihak UIN SUKA Yogyakarta sudah melakukan sosialisasi tentang moderasi beragama dalam seminar, bedah buku, dan sosialisasi saat Ospek. Secara tidak langsung dalam perkuliahan pada materi sosiologi agama, ada belajar tentang teori agama bahkan berkaunjung ke rumah ibadah agama lain, dan organisasi keagamaan. Pada Jurusan Sosiologi agama langsung dipraktek dalam perkuliahan dengan melihat penerapan ajaran beberapa agama. Pada Fakultas Ushuludin ada mata kuliah Multikulturalisme yang membahas moderasi, meskipun tidak semua mata kuliah diselipkan moderasi beragama, namun para dosen membuka ruang diskusi tentang moderasi beragama saat ngobrol/ngopi/bimbingan.

Rata-rata dosen menyinggung moderasi beragama dalam perkuliahan. Bentuk penerapan moderasi beragama di Fakultas Ushuludin adalah para dosen mengisi materi di pesantren waria, meskipun beberapa organisasi keagamaan menolak keberadaan pesantren waria tersebut. Pengasuh pondok waria pun sering mengisi materi di UIN Yogya. Di mahasiswa, tidak ada pembicaraan kamu NU kamu Muhammadiyah, dalam organisasi mahasiswa pun tidak lagi membahas NU/Muhammadiyah tapi fokusnya pada konten keberagaman di Indonesia. Kolaborasi antara NU dan Muhammadiyah. Dan tidak ada pengelompokkan dalam kepemimpinan di kampus.

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Lutfiatun Nisa (Mahasiswa Jurusan KPI Fakultas Dakwah UIN SUKA Yogyakarta) pada tanggal 8 Maret 2023

Indikator moderasi juga dapat dilihat saat pemilu, mahasiswa belajar demokrasi tanpa politik uang atau caci maki lawan, tapi dengan menunjukkan kualitas. Di UIN Yogya ada area belajar di setiap fakultas untuk meningkatkan literasi mahasiswa agar berkualitas membangun bangsa. Adanya rumah gender, yang menolak kekerasan terhadap perempuan. Tidak ada kekerasan baik fisik/verbal saat dosen membentuk perkuliahan, semua di sampaikan dengan cara santuy, meskipun materinya filsafat.

Tradisi yang berbeda dari mahasiswa dihormati. Saat ada adat istiadat Yogya (Sekaten), mahasiswa diajak untuk menyaksikan adat tersebut. Saat mahasiswa yang berasal dari sumenep kemudian bertemu dengan berbagai mahasiswa yang berbeda wilayah dan adat, maka pemahaman mahasiswa menjadi terbuka bahwa dia bukan sekedar dari Madura dan NU tapi dia adalah islam.

Dalam wawancara tersebut mahasiswa menipiskan saran agar adanya kolaborasi antar prodi untuk praktek ke lapangan tentang penerapan moderasi bukan hanya bagi Fakultas Ushuludin Jurusan Sosiologi Agama saja. Untuk menghindarkan diri dari ekstrimisme mahasiswa tidak menerima begitu saja informasi yang masuk dan memilih pertemanan. Dosen seharusnya membekali dengan beberapa literatur tiap-tiap waktu kuliah. Dan untuk Kementerian Agama agar memberikan tindakan nyata terhadap kekerasan yang terjadi.<sup>7</sup>

Berdasarkan keterangan dari salah satu mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, saat pelaksanaan Sospem (Sosialisasi Pembelajaran) pihak kampus menyelipkan pemahaman tentang moderasi beragama. Dalam perkuliahan, pada mata kuliah Pengantar Studi Islam, dosen menyelipkan moderasi beragama dalam penyampaian materinya. Mahasiswa UIN SUKA Yogya berasal dari wilayah yang berbeda, ini menimbulkan *culture shock*. Budaya yang berbeda itu menambah pemahaman/wawasan mereka dan bukan menjadi pemecah diantara mereka. Seperti budaya mahasiswa yang berasal dari Jawa Timur dianggap sesuatu yang biasa namun ternyata di Jawa Barat menjadi tidak biasa, maka timbul pengertian dan toleransi diantara mereka.

Pemahaman berbeda dalam pelaksanaan ajaran agama, diterima dengan baik dan tidak menghalangi pertemanan mereka. Asal daerah yang berbeda dan cara berbicara yang berbeda dipahami sebagai sebuah anugerah, namun mahasiswa pada akhir menyesuaikan dan menerima bahwa mereka memang seperti itu, meskipun pada awalnya sedikit merasa *risih*. Pun dalam pertemanan, tidak ada pengelompokkan apakah mahasiswa tersebut berasal dari Sumatera, Jawa, Kalimantan atau Sulawesi.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Moh. Syaiful Bahri (Mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama Jurusan Ushuludin dan Pemikiran Islam UIN Yogyakarta) pada tanggal 9 Maret 2023

<sup>8</sup> Wawancara dengan Salma Eka Putri Syatibi (Mahasiswa Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam) pada tanggal 9 Maret 2023



## **2. Moderasi Beragama Di Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu**

Berdasarkan wawancara dengan Wakil Rektor Bidang Akademik UINFAS Bengkulu bahwa implementasi moderasi baru sebatas sosialisasi. Para dosen dan karyawan baru sebatas ikut serta dalam CAT moderasi, untuk pemetaan civitas akademika terkait sikap moderat. Namun belum ada tindak lanjut dari hasil CAT tersebut. Program TOT untuk Rektor, Wadek, Dekan dan pejabat sudah ada, namun yang baru terlaksana hanya sebatas Rektor, dan unsur yang lain belum, padahal ada desakan dari pemerintah bagi setiap lembaga yang berada dibawah kementerian agama untuk sudah selesai melaksanakan penguatan moderasi pada lembaga yang dipimpin.<sup>9</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh ketua Rumah Moderasi Beragama (RMB) bahwa isu moderasi di kementerian agama yang dicanangkan sejak tahun 2019 sudah harus selesai penguatan dan pengarusutamaannya pada tahun 2023 diseluruh Satker Kementerian Agama. Namun dalam aplikasinya ternyata belum secara masiv terlaksana, hal ini bisa dilihat dari program TOT untuk seluruh pimpinan di perguruan tinggi yang terlaksana hanya baru sebatas tingkat Rektor. Bahkan ditargetkan pada pertengahan 2023/2024 implementasi sudah merambah seluruh kementerian. DI UINFAS terkait kegiatan penguatan moderasi untuk dosen dan penguatan moderasi untuk mahasiswa alokasi dananya masih minim.<sup>10</sup>

Implementasi moderasi beragama di UINFAS berbeda pada tiap fakultasnya, hal ini berdasarkan komitmen para pimpinannya. Menurut Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) dalam kampus UINFAS belum tampak masalah pada mahasiswa terkait isu moderasi, begitupun juga di kalangan dosen dan karyawan. Hal tersebut mempengaruhi percepatan respon kampus dalam penguatan moderasi beragama. Anggaran untuk moderasi itu sebenarnya ada, pada awalnya dana dialokasikan per fakultas namun dalam pelaksanaannya digabungkan pada dana pelaksanaan universitas.<sup>11</sup>

Penguatan moderasi beragama di fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah (FUAD) diawali dengan memberikan pemahaman kepada para dosen mengenai moderasi beragama.<sup>12</sup> Sedangkan pada fakultas Syariah, narasi mengenai moderasi beragama disosialisasikan dalam setiap kegiatan fakultas, bahkan moderasi beragama telah terintegrasi dalam mata kuliah. Para dosen menyelipkan materi tentang toleransi dan moderasi dalam perkuliahan.<sup>13</sup> Lain halnya dengan fakultas Tarbiyah, dalam menanggapi

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bapak Prof. Dr. Khairudin Wahid (Warek 1 UINFAS), M.Ag pada tanggal 3 April 2023

<sup>10</sup> Wawancara dengan Ibu Patrica Syafri, M.Pd. (Ketua Rumah Moderasi Beragama (RMB) UINFAS) pada tanggal 4 April 2023

<sup>11</sup> Wawancara dengan Bapak Dr. Supardi, M.Ag (Dekan FEBI UINFAS) pada tanggal 5 April 2023

<sup>12</sup> Wawancara dengan Bapak Dr. Rahmat Ramdani, M.Ag (Wadek I FUAD UINFAS) pada tanggal 6 April 2023

<sup>13</sup> Wawancara dengan Ibu Dr. Iim Fahimah, M.Ag (Wadek II Fakultas Syariah UINFAS) pada tanggal 7 April 2023

instruksi penguatan moderasi beragama, pihak fakultas mengadakan program pesantrenisasi bagi mahasiswa baru. Mahasiswa baru perlu dibekali ilmu terkait tantangan yang dihadapi pada era society 5.0 ini. Sehingga mahasiswa dapat menghindari tindakan atau pemikiran ekstrimisme. Dalam aplikasinya, materi mengenai ilmu kepesantrenan diajarkan oleh para ustad/ustazah dan ilmu terkait moderasi akan diajarkan oleh para dosen dari UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.<sup>14</sup>

Dari sisi mahasiswa, mayoritas mahasiswa setuju bahwasanya Indonesia sebagai negara multicultural membutuhkan konsep pengaplikasian moderasi beragama sehingga pengarusutamaan moderasi beragama ini yang penting untuk disegerakan.<sup>15</sup> Mahasiswa merasa antusias dengan berjalannya penerapan moderasi beragama di Universitas, mahasiswa merasa bahwa hadirnya moderasi beragama dapat dijadikan benteng untuk mencegah paham ekstrim.<sup>16</sup> Mahasiswa paham dan mendukung adanya konsep moderasi beragama serta turut berkontribusi dalam pelaksanaannya.<sup>17</sup> Meskipun secara umum, integrasi nilai-nilai moderasi belum sepenuhnya maksimal pada setiap mata kuliah, namun sosialisai sudah dilakukan pihak kampus dan beberapa dosen sudah menyisipkan narasi moderasi pada mata kuliah yang di ampunya.<sup>18</sup>

## **Kesimpulan**

Memerangi ekstrimisme sebenarnya lebih pas dimulai dari mereka yang punya sikap dan pemahaman ekstrim, daripada memoderasi orang yang sudah moderat. Perlu basis ilmu yang kuat dalam implementasi moderasi, bukan sekedar penguatan melalui kebijakan. Implementasi moderasi beragama di UIN Yogyakarta sudah sangat pesat perkembangannya, ini di dukung dengan kondisi di UIN Yogya itu sendiri, baik dari struktur akademiknya, latar belakang mahasiswanya, dan komitmen para petinggi serta pengurus PMBKnya. Para pengurus terus berinisiatif dan bergerak meskipun dengan dana pribadi. Khususnya mereka sudah menggunakan cara yang sesuai dengan kondisi perkembangan saat ini yang serba digital, membuat web dan iklan terkait praktek moderasi. Moderasi bukan lagi membahas masalah konsep, tapi moderasi diarahkan pada praktek, menemukan contoh praktek moderasi di komunitas tertentu.

Belum sebanding UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, UIN Fatmawati Bengkulu pun sudah mengimplementasikan pengarusutamaan moderasi

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ibu Dr. Azizah Aryati, M.Ag (Kajur Tarbiyah UINFAS) pada tanggal 10 April 2023

<sup>15</sup> Wawancara dengan Irmawati (Mahasiswa Fakultas Tarbiyah UINFAS) pada tanggal 11 April 2023

<sup>16</sup> Wawancara dengan Bunga Sandrina Elistia (Mahasiswa FEBI UINFAS) pada tanggal 11 April 2023

<sup>17</sup> Wawancara dengan Wendi Febrianto (Mahasiswa FUAD UINFAS) pada tanggal 11 April 2023

<sup>18</sup> Wawancara dengan Fatimah Nurrahma (Mahasiswa Fakultas Syariah UINFAS) pada tanggal 11 April 2023

beragama melalui sosialisasi. Namun sosialisasi yang sudah dilaksanakan masih seputar pimpinan di UINFAS Bengkulu. Di dua fakultas dengan kebijakan sendiri mereka lebih maju selangkah, baik itu melalui kegiatan pesantrenisasi yang dilakukan oleh fakultas Tarbiah, maupun para dosen yang mengintegrasikan nilai moderasi ke dalam mata kuliah di fakultas Syariah.

Kurangnya koordinasi baik secara internal UIN, Dirjen bahkan Kementerian Agama membuat pengarusutamaan moderasi beragama sedikit terlambat. Belum adanya monitoring terjadwal untuk mengetahui bagaimana progres pengarusutamaan nilai moderasi, membuat kekurangan dan keterbatasannya belum dapat di atasi. Belum adanya anggaran terkait penguatan moderasi beragama menjadi kendala paling berat dalam implementasinya. Hal tersebut karena PMBK/RMB tidak bagian dari Ortaker, kegiatan moderasi beragama yang hidup adalah kegiatan yang menyatu dengan LPPM.

## References

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Anwar, R. N., & Muhayati, S. (2021). Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum. *Al-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam*, 3.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*. Jakarta: Kencana.
- Hudson. (2007). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Murtadlo, M. (2019, Desember 11). *balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/menakar-moderasi-beragama-di-perguruan-tinggi*. Retrieved from [balitbangdiklat.kemenag.go.id: https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/menakar-moderasi-beragama-di-perguruan-tinggi](https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/menakar-moderasi-beragama-di-perguruan-tinggi)
- Nastiti, F. E., & Ni'mal 'Abdu, A. R. (2020). Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi era society 5.0. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 63-64.
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- RI, K. A. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI .
- Riyanto, A. (2010). *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. (2014). *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukarno, M. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Era Masyarakat 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Psikologi UMBY* (p. 32). Yogyakarta: Ejurnal Mercubuana Yogya.
- Widoyoko, E. P. (2014). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijaya, H. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.